

INTERNALISASI BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 194 INPPRES SOSOUE KABUPATEN MAROS

Muhammad S¹, Hasmirati²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/05, 2026

Revised: 05/06, 2026

Accepted: 05/06, 2026

Available online 06/07, 2026

*Correspondence:

Address:

Jl. Dsn pabentengang kecamatan marusu
kabupaten maros Sulawesi Selatan

Email:

Muhammadputra77769@Gmail.com

Abstract:

Muhammad S, 22062014004. This study seeks to elucidate the process of internalising local cultural values within Islamic Religious Education (PAI) instruction, together with the facilitating and obstructive elements at SDN 194 Inpres Sossoe, Maros Regency. The research utilises a qualitative methodology with a descriptive case study framework. Data were gathered by participant observation, semi-structured interviews with educators and educational personnel, and document analysis. The data analysis adhered to the Miles and Huberman paradigm, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity assured through source and technique triangulation, as well as member checking. The findings reveal that the integrated aspects of local culture encompass traditions of mutual cooperation, communal religious rituals, utilisation of the local language, ethical interactions (sipakatau, sipakainge, sipakalebbi), and regional arts and customs. The internalisation process comprises three stages: value transformation (initial comprehension dissemination), value transaction (bilateral engagement through discourse and contemplation), and transinternalization (incorporating values into instinctive student behaviours).

Abstrak:

Muhammad S, 22062014004. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), beserta unsur-unsur yang memfasilitasi dan menghambatnya di SDN 194 Inpres Sossoe, Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan kerangka studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur dengan pendidik dan tenaga pengajar, serta analisis dokumen. Analisis data mengikuti paradigma Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas yang dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan anggota. Temuan menunjukkan bahwa aspek-aspek terintegrasi dari budaya lokal meliputi tradisi kerja sama timbal balik, ritual keagamaan komunal, penggunaan bahasa daerah, interaksi etis (sipakatau, sipakainge, sipakalebbi), dan seni serta adat istiadat daerah. Proses internalisasi terdiri dari tiga tahap: transformasi nilai (penyebaran pemahaman awal), transaksi nilai (keterlibatan bilateral melalui wacana dan kontemplasi), dan transinternalisasi (mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam perilaku naluri siswa) dan faktor penghubung dan faktor penghambat.

Kata Kunci:

Internalisasi, budaya lokal, pendidikan agama islam, karakter siswa, kearifan lokal, maros.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar tidak hanya memfasilitasi penyampaian informasi keagamaan tetapi juga membangun landasan strategis untuk pengembangan karakter dan etika siswa. Anak-anak menyerap nilai-nilai secara lebih efektif

melalui keadaan kehidupan nyata, pengalaman langsung, dan lingkungan sosial yang akrab (Majid, 2018). Di Indonesia, budaya lokal mewujudkan kearifan yang selaras dengan ajaran Islam, termasuk kerja sama timbal balik, rasa hormat, kesopanan, dan kesadaran sosial (Rahman, 2021). Penggabungan nilai-nilai budaya lokal ke dalam PAI diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan identitas siswa.

SDN 194 Inpres Sossoe, yang terletak di desa Maros, terus menjunjung tinggi tradisi Bugis-Makassar, termasuk *sipakatau* (saling menghormati), *sipakainge* (saling mengingatkan), dan *sipakalebbi* (menghormati). Cita-cita ini secara filosofis konsisten dengan ajaran Islam, terutama mengenai pengembangan etika dan persaudaraan. Dalam praktiknya, integrasi budaya lokal ke dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) seringkali tidak memadai. Beberapa pendidik tetap didominasi oleh teori, sedangkan globalisasi dan media digital telah mengalihkan fokus siswa ke pengetahuan lokal. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan modalitas integrasi budaya lokal, proses internalisasi nilai, dan unsur-unsur yang memfasilitasi dan menghambat dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 194 Inpres Sossoe, Kabupaten Maros.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan memanfaatkan studi kasus deskriptif. Metodologi kualitatif ini digunakan untuk menyelidiki secara menyeluruh signifikansi, prosedur, dan implementasi asimilasi nilai-nilai budaya lokal dalam kerangka Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana yang terwujud secara organik di lapangan. Lokasi penelitian adalah SDN 194 Inpres Sossoe, Dusun Pabentengan, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan.

Sumber data primer terdiri dari instruktur Pendidikan Agama Islam, pendidik kelas, dan siswa. Sumber data sekunder meliputi materi kurikulum, rencana pembelajaran, catatan kegiatan sekolah, dan dokumentasi visual. Metode pengumpulan data meliputi observasi partisipan di kelas dan kegiatan sekolah, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Analisis data berkaitan dengan kerangka kerja interaktif yang ditetapkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, presentasi data, dan perumusan kesimpulan. Validitas data dinilai menggunakan triangulasi sumber dan teknik, bersama dengan pengecekan anggota untuk memverifikasi keandalan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Budaya Lokal yang Diintegrasikan Dalam Pembelajaran PAI

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidik di SDN 194 Inpres Sossoe memasukkan lima aspek utama budaya lokal ke dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam:

- 1) Tradisi gorong royong

Digunakan sebagai ilustrasi nyata dalam wacana persaudaraan Islam dan kesadaran sosial. Kegiatan pengabdian masyarakat sekolah dikaitkan dengan gagasan ibadah dan pahala.

- 2) Tradisi keagamaan

Diskusi tentang salat berjamaah, perayaan hari raya Islam, dan salat berjamaah berfungsi sebagai instrumen pendidikan langsung dan reflektif.

3) Bahasa lokal

Pemanfaatan bahasa Bugis/Makassarese sebagai media untuk menjelaskan terminologi keagamaan, khususnya bagi siswa kelas bawah, meningkatkan kenyamanan dan pemahaman.

4) Nilai adat dan etika lokal

Prinsip-prinsip sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi, bersama dengan aturan kesopanan dan rasa malu (siri), dikaitkan dengan etika dan tata krama sosial.

5) Seni dan tradisi lokal

Cerita rakyat, permainan tradisional, dan melodi daerah berfungsi sebagai media untuk menyampaikan tema moral yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

B. Proses Internalisasi Nilai Budaya Lokal

Internalisasi nilai terjadi melalui tiga tahapan yang saling terkait.

1. Transformasi nilai. Instruktur memberikan pemahaman dasar tentang nilai-nilai budaya yang selaras dengan Islam menggunakan ceramah interaktif, pertanyaan, dan teknik naratif. Fase ini berfungsi sebagai dasar kognitif bagi siswa.
2. Transfer nilai terjadi dalam hubungan timbal balik melalui diskusi kelompok, refleksi pengalaman pribadi, dan dialog guru-siswa. Siswa secara aktif mengevaluasi dan menilai signifikansi nilai mereka dalam kaitannya dengan kehidupan.
3. Transinternalisasi nilai-nilai yang dipahami dan dipertimbangkan memulai pembentukan kebiasaan spontan. Indikatornya meliputi perilaku sopan tanpa diminta, disiplin, kesadaran sosial, dan penerapan cita-cita yang konsisten baik dalam lingkungan pendidikan maupun domestik. Perilaku teladan guru (uswah hasanah) dan pembiasaan di sekolah sangat penting pada periode ini.

Kesimpulan ini selaras dengan gagasan internalisasi nilai, yang menyatakan bahwa pengembangan karakter membutuhkan perkembangan yang stabil dari pengenalan hingga apresiasi dan akhirnya hingga pengalaman (Sardiman, 2014; Hidayat, 2019). Pemanfaatan pendekatan kontekstual dan pembiasaan berulang telah menunjukkan efektivitas dalam mengubah pengetahuan menjadi perilaku nyata.

Faktor Pendukung Dan Penghambat

1. Lingkungan komunitas yang secara kuat menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal menawarkan contoh nyata yang meningkatkan pengalaman pendidikan di sekolah.
2. Dedikasi pendidik sebagai fasilitator dan teladan dalam menghubungkan konten PAI dengan konteks sosial siswa.

3. Kebijakan institusional yang mendukung inisiatif pengembangan karakter (salam, doa, pelayanan masyarakat, kegiatan keagamaan).
4. Sinergi keluarga yang mendorong penanaman cita-cita etis dan religius di dalam rumah tangga.

Faktor Penghambat:

Dampak globalisasi dan akses ke media digital telah mengubah keterlibatan siswa dengan budaya lokal dan menumbuhkan mentalitas individualistik.

1. Keragaman latar belakang dan keadaan keluarga anak-anak mengakibatkan variasi dalam pemahaman dasar mereka tentang nilai-nilai budaya.
2. Keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk pendidikan PAI dan kurangnya sumber/modul pembelajaran yang berlandaskan kearifan lokal.
3. Keterbatasan pemahaman di antara beberapa siswa tentang pentingnya budaya lokal dalam masyarakat kontemporer.

Penggabungan budaya lokal dalam PAI di SDN 194 Inpres Sossoe menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual secara efektif mendamaikan kesenjangan antara teori agama dan praktik sehari-hari. Temuan ini menguatkan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berakar pada budaya lokal meningkatkan pemahaman, disiplin, dan akuntabilitas siswa (Nurhayati, 2020; Suryani, 2018). Meskipun demikian, kendala yang ditimbulkan oleh globalisasi dan keterbatasan sumber daya pendidikan mengharuskan pendidik untuk mengadopsi kreativitas yang lebih besar dalam mengembangkan media dan taktik yang relevan dengan kemajuan kontemporer.

Keefektifan transinternalisasi bergantung pada keseragaman teladan guru dan dukungan ekosistem pendidikan (sekolah-keluarga-masyarakat). Ketika prinsip-prinsip budaya dan Islam ditanamkan secara kohesif, murid tidak hanya mengembangkan identitas keagamaan tetapi juga menjadi semakin terintegrasi dalam identitas budaya daerah mereka. Hal ini sejalan dengan perspektif bahwa pendidikan Islam harus tetap terintegrasi dengan latar belakang sosial budaya murid (Azra, 2012; Nata, 2010).

PENUTUP

Internalisasi budaya lokal dalam pendidikan PAI di SDN 194 Inpres Sossoe, Kabupaten Maros terjadi melalui integrasi kontekstual (termasuk kerja sama timbal balik, tradisi keagamaan, bahasa daerah, etika lokal, dan seni tradisional) dan mengikuti proses tiga tahap: transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Variabel pendukung utama mencakup konteks sosial yang kuat yang mendorong kearifan lokal, pengaruh guru sebagai teladan, dan program pendidikan yang mendorong pengembangan karakter. Hambatannya meliputi dampak globalisasi, keragaman latar belakang siswa, keterbatasan waktu dan sumber daya pendidikan, dan kurangnya pengetahuan di kalangan siswa tertentu. Untuk meningkatkan proses internalisasi, sangat penting untuk memperkuat kemampuan guru dalam menciptakan

sumber daya pendidikan yang relevan, serta mendorong sinergi kolaboratif di seluruh sekolah, keluarga, dan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Aliyas, Kasmilani, M. Wajedi Ma'ruf, 2022. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Pembelajaran Daring di SDN 26 Tamanroja Kabupaten Pangkep" *Nenestars Education: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, <https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/ninestar-education/issue/view/11>.
- Bugin, B. (2015). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Daryanto. (2017). *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fitriani. (2022). Internalisasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran PAI di sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Fikri*, 7(1), 45-60.
- Fathul Muin Zainuddin, Hendra Idris, Aliyas, Alwis, 2022 "Strategi Program Metode Wafa Dalam Meningkatkan Kemampuan BTQ Santri di TPA Rumah Qur'an An-Nur Sudiang Kota Makassar" *Nenestars Education: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, <https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/ninestar-education/issue/view/17>.
- Hidayat, N. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Bandung: PI Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Majid, A. (2018). *Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Kearifan Lokal*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurhayati. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahman, A. (2021). Peran Sekolah dalam Melestarikan Budaya Lokal melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi*, 18(2), 112-125.
- Rahayu Nina, Hawari Elvina, Aliyas, 2022. Pengembangan Karier Guru Selama dalam Jabatan: Analisis Kompetensi Profesional" *AL-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, <https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif/article/view/66/54>.
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suryani, I. (2018). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Jurnal Studi Islam dan Budaya, 5(3), 201-215.